

PERSPEKTIF KOMPARATIF SUNNI–SYIAH: IDENTIFIKASI PERBEDAAN KUNCI DAN RUANG KERJASAMA

Nurhayati Selvi¹

Universitas Islam Makassar, Indonesia¹
nurhayatiselvi778@gmail.com¹

Abdullah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia²
abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id²

Muh. Natsir Siola³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia³
natsirsiola099@gmail.com³

Wahyullah Alannasir⁴

Universitas Islam Makassar, Indonesia⁴
wahyullah69@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan kajian komparatif mengenai perbedaan dan titik kesamaan utama antara Islam Sunni dan Syiah untuk merespons berbagai kesalahpahaman yang masih memicu ketegangan sektarian. Tujuan penelitian ini adalah memperjelas perbedaan teologis, historis, dan sosial-politik yang mendasar, sekaligus mengidentifikasi prinsip bersama yang membuka peluang kerja sama konstruktif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif, analisis dilakukan melalui telaah tekstual terhadap sumber-sumber klasik Islam, literatur akademik kontemporer, serta inisiatif dialog antar-sekte yang telah terdokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan signifikan tetap ada, terutama terkait isu suksesi, otoritas keagamaan, dan interpretasi hukum. Namun demikian, kedua tradisi memiliki komitmen yang sama terhadap tauhid, tuntunan kenabian, perilaku etis, dan kemaslahatan sosial. Temuan juga menunjukkan bahwa kolaborasi semakin mungkin dilakukan dalam bidang pendidikan, pembangunan sosial, dan upaya perdamaian, di mana nilai-nilai bersama menyediakan landasan praktis bagi keterlibatan bersama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa harmonisasi tidak menuntut penyatuan doktrin, tetapi dapat dicapai melalui pengakuan timbal balik, pemahaman yang lebih terinformasi, serta kerja sama pada isu-isu yang menjadi

kepentingan bersama. Penguatan literasi antar-sekte dan perluasan pertukaran akademik muncul sebagai langkah strategis untuk membangun hubungan yang lebih konstruktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: harmonisasi; kerja sama; sunni; syiah; perbedaan teologis

ABSTRACT

This study offers a comparative examination of the principal differences and shared elements between Sunni and Shia Islam to address the persistent misunderstandings that often fuel sectarian tensions. The research aims to clarify the core theological, historical, and sociopolitical distinctions while identifying common principles that open opportunities for constructive cooperation. Using a qualitative-comparative approach, the analysis draws on classical Islamic texts, contemporary scholarly literature, and documented initiatives of inter-sect dialogue. The findings indicate that substantial differences remain, particularly in matters of succession, religious authority, and legal interpretation. However, both traditions uphold shared commitments to monotheism, prophetic guidance, ethical conduct, and communal welfare. The results further show that collaboration is increasingly feasible in sectors such as education, social development, and peacebuilding, where these shared values create a practical foundation for joint engagement. Overall, the study demonstrates that harmonization is attainable not through doctrinal convergence but through mutual recognition, informed understanding, and cooperation in areas of shared concern. Strengthening inter-sect literacy and promoting scholarly exchange emerge as strategic pathways for fostering more constructive and sustainable relations.

Keywords: cooperation; harmonization; shia; sunni; theological differences



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Islam dipahami sebagai agama yang diturunkan Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan misi utama menegakkan tauhid, keadilan, dan persaudaraan manusia. Namun perjalanan sejarah Islam menunjukkan dinamika yang melahirkan keragaman aliran dan mazhab, termasuk dua arus besar yang paling berpengaruh, yaitu Sunni dan Syiah. Akar perbedaan keduanya dapat ditelusuri sejak peristiwa suksesi kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah SAW, yang oleh para sejarawan seperti W. Madelung dan S.H.M.

Jafri dipandang sebagai titik awal pembentukan dua orientasi politik dan spiritual yang berbeda dalam tubuh umat Islam. Seiring waktu, perbedaan awal tersebut berkembang menjadi ragam konstruksi teologi, fiqh, serta praktik ritual (Momen, 2017).

Dalam tradisi Sunni, legitimasi kepemimpinan dipandang lahir melalui musyawarah dan konsensus komunitas (ahl al-hall wa al-'aqd), sebagaimana digambarkan oleh Watt dan Donner dalam kajian politik awal Islam. Di pihak lain, Syiah memandang imamah sebagai otoritas

ilahiah yang diwariskan kepada keturunan tertentu dari Ahlul Bait, sebuah konsep yang dijelaskan secara mendalam oleh Jafri dan Ayoub. Perbedaan epistemologis dan historis ini membentuk identitas keagamaan yang khas bagi kedua kelompok.

Meski demikian, penelitian komparatif menunjukkan bahwa Sunni dan Syiah tetap berbagi fondasi teologis yang sama, seperti rukun iman, rukun Islam, serta otoritas Al-Qur'an (Nasr, 2014). Keduanya juga menjunjung nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan, sebuah prinsip yang dibahas luas oleh para pemikir kontemporer seperti Sachedina dan Kamali dalam konteks pluralisme dan toleransi. Dalam realitas modern, perbedaan antarmazhab sering kali dipolitisasi sehingga memunculkan konflik, sebagaimana dicatat Vali Nasr dalam analisis geopolitik relasi Sunni–Syiah. Padahal potensi kerja sama justru lebih kuat ketika titik temu ditegaskan dan dialog intra-umat dikedepankan, sejalan dengan gagasan etika perbedaan dalam Islam sebagaimana dikemukakan Al-Alwani.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana perbedaan teologis dan historis antara Sunni dan Syiah dipahami secara ilmiah, sekaligus bagaimana titik persamaan keduanya dapat dioptimalkan sebagai dasar harmonisasi. Permasalahan ini muncul karena masih kuatnya stereotip, kesenjangan literasi sejarah, dan politisasi identitas mazhab yang menghambat dialog konstruktif, sebagaimana diungkap dalam berbagai studi konflik intraagama (Abu-Nimer, 2003).

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan dan rencana pemecahan melalui pendekatan analisis komparatif berbasis literatur otoritatif, kajian historis-sosiologis, serta teori resolusi konflik yang menekankan rekognisi, dialog, dan kerja sama lintas mazhab. Rumusan tujuan penelitian mencakup: (1) mengidentifikasi perbedaan kunci antara Sunni dan Syiah, (2) memetakan titik persentuhan yang dapat menjadi fondasi harmonisasi, dan (3) merumuskan pendekatan dialogis yang realistis dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini bertumpu pada kajian teoritik yang meliputi teori identitas keagamaan, teori konflik dan resolusi konflik dalam studi agama, serta teori dialog intra-agama. Kerangka teoritik ini menyediakan landasan ilmiah untuk membaca dinamika Sunni–Syiah secara proporsional sekaligus menyusun gagasan strategis menuju hubungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, pembahasan “Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan, Persentuhan, dan Kemungkinan Harmonisasi antara Keduanya” menjadi langkah akademis penting untuk memperdalam pemahaman intra-Islam dan memperkuat upaya perdamaian di kalangan umat.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi komparatif-deskriptif untuk menelaah perbedaan, persamaan, dan peluang harmonisasi antara Sunni dan Syiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang

melakukan penelusuran, pemilahan, dan interpretasi data. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur historis, teologis, dan sosiologis terkait dua mazhab besar ini, sementara sampel dipilih secara purposif dari karya-karya yang paling relevan dan otoritatif.

Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap sumber primer seperti teks klasik, sejarah awal Islam, serta dokumen mazhab, disertai literatur sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal bereputasi. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk lembar analisis untuk mengategorikan temuan berdasarkan tema sejarah, teologi, praktik keagamaan, dan wacana dialog.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema kunci, kemudian menyajikannya melalui narasi dan matriks komparatif. Kesimpulan dirumuskan dengan menelusuri pola dan hubungan antartema untuk membangun gambaran komprehensif mengenai dinamika hubungan Sunni–Syiah.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan akademik dengan akses terhadap sumber literatur digital dan cetak. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, konsultasi pakar, dan diskusi sejawat. Alat yang digunakan meliputi komputer, perangkat lunak manajemen referensi, serta akses database ilmiah, sementara bahan penelitian berupa korpus literatur yang telah diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah munculnya Sunni dan Syiah Sunni

Sunni berasal dari kata *sunnah*, yakni tradisi Nabi Muhammad. Istilah ini memperoleh makna politik yang lebih jelas setelah terbunuhnya Utsman bin Affan dan memuncaknya ketegangan pada masa Umayyah. Pada Perang Saudara Islam kedua (680–692 M), *sunnah* menjadi penanda kelompok yang mengikuti ajaran Nabi secara ortodoks dan menolak doktrin Syiah yang muncul sebagai rival utama. Asy-Sya‘bi yang menurut (Gleave, 2007) awalnya dekat dengan Syiah menjadi salah satu tokoh yang menguatkan penggunaan istilah tersebut dalam wacana keagamaan.

Dalam pandangan Sunni, kepemimpinan tidak diwariskan secara genealogis, tetapi ditetapkan melalui pemilihan dan persetujuan masyarakat. Karena itu mereka menerima Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali sebagai pemimpin sah (*Khulafaurrasyidin*), sebagaimana ditunjukkan dalam musyawarah di Saqifah Bani Sa‘idah. (Hodgson, 1974) menegaskan bahwa legitimasi Sunni bertumpu pada *ijma’* dan otoritas komunitas, sehingga persoalan kepemimpinan dipandang lebih bersifat politik-administratif daripada teologis.

Setelah periode Khulafaurrasyidin, kekuasaan beralih kepada Mu‘awiyah dan berdirinya Dinasti Umayyah. Peralihan ini melahirkan tiga arus besar: pendukung Ali (Syiah), Khawarij, dan kelompok mayoritas yang mendukung Mu‘awiyah, yang kemudian dikenal sebagai *al-Jama‘ah* (Sunni). Dalam perkembangannya, kelompok Sunni menjadi arus dominan

dalam politik Islam, ditandai pandangan integratif antara agama dan negara, penekanan pada stabilitas politik, serta kewajiban taat kepada penguasa yang sah. Penempatan khalifah dari suku Quraisy serta penolakan terhadap pemberontakan bersenjata juga menjadi ciri penting pemikiran politik Sunni (Crone et al., 2004).

Istilah *ahlus sunnah wal-jama'ah* memperoleh bentuk lebih sistematis pada abad ke-9 M melalui peran ulama Hanbali, yang kemudian menjadikannya identitas resmi Sunni. Tradisi inilah yang bertahan hingga kini sebagai kerangka teologis dan sosial kelompok mayoritas dalam Islam.

Syiah

Istilah *Shi'ah* berasal dari kata yang berarti pengikut atau partisan, merujuk pada kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Herman et al. (2024) menjelaskan bahwa sebagian riwayat tentang penunjukan Ali sebagai penerus Nabi menjadi dasar keyakinan Syiah, meskipun tidak tercantum dalam hadis kanonik Sunni seperti *Sahih Bukhari* dan *Muslim*. Ketidakhadiran riwayat tersebut, menurut (Zainuddin, 2018), mencerminkan perbedaan tradisi penulisan sejarah antara Sunni dan Syiah.

Perbedaan mengenai legitimasi kepemimpinan menjadi titik awal divergensi kedua kelompok. Abu Zahrah menilai bahwa embrio Syiah mulai tampak sejak masa Utsman dan berkembang kuat di Irak (Anwar, 2020; Madelung, 1997) menegaskan bahwa konflik politik seperti Perang Jamal dan Shiffin memperjelas identitas keagamaan-politik Syiah. Dalam

perspektif sejarah sosial Islam, Hodgson (1974) melihat dinamika ini sebagai konsekuensi pertarungan otoritas dan konsensus dalam komunitas Muslim awal.

Secara teologis, Syiah memandang kepemimpinan pasca Nabi sebagai penetapan ilahi bagi Ali dan keturunannya. (Armstrong et al., 2000) menegaskan bahwa konsep imamah menjadi legitimasi spiritual dan politik Ahlul Bait. Dabashi (2011) memahami imamah sebagai ekspresi etis terhadap ketidakadilan, sementara Momen (2017) memberikan uraian sistematis mengenai doktrin dan perkembangan internal Syiah.

Kajian akademik internasional turut memperjelas proses pembentukan Syiah. Mervin (2007) mengkaji konstruksi pemikiran politik Syiah. Perspektif hubungan historis keduanya dibahas dalam *Middle East Journal* (2013), dan Daftary (2000) menelaah tradisi historiografi Syiah dalam *Journal of Islamic Studies*.

Sebaran Syiah ke Dunia Islam, termasuk Nusantara, dicatat dalam *Cambridge History of Islam* (1970). Pengaruh modern Syiah menguat kembali setelah Revolusi Iran 1979. Sementara itu, pembentukan Sunnisme dijelaskan oleh Motzki (2002) dan Afsaruddin (2007), serta diperkuat oleh studi tentang formasi ortodoksi Sunni dalam *Der Islam Journal* (2012).

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa perbedaan Sunni–Syiah berakar pada persoalan legitimasi kepemimpinan, namun berkembang menjadi distingsi teologis dan kultural yang bertahan hingga kini.

Doktrin Pokok Sunni

Pemikiran teologis Sunni berakar pada prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang menekankan keseimbangan antara teks dan rasionalitas melalui tradisi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Keduanya menempatkan Allah sebagai pemilik kekuasaan mutlak, tetapi tetap memberi ruang bagi kehendak manusia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nasution bahwa teologi Sunni “menolak kebebasan mutlak sebagaimana Mu'tazilah, namun juga tidak menerima fatalisme” (Nasution, 2008).

Dalam bidang hukum Islam, Sunni mengembangkan empat mazhab besar Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali yang lahir dari tradisi ijtihad klasik. Schacht menegaskan bahwa mazhab-mazhab ini menjadi fondasi utama ortodoksi hukum Islam dan membentuk praktik keagamaan umat Muslim sepanjang sejarah (Schacht, 1982). Keragaman mazhab dipahami bukan sebagai perpecahan, melainkan perbedaan interpretasi dalam satu kerangka metodologis yang sama.

Otoritas hadis memiliki posisi sentral dalam Sunni sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Melalui metodologi ketat verifikasi sanad dan matan, para ulama menetapkan *Kutub al-Sittah* sebagai kanon utama. Brown menekankan bahwa karya al-Bukhari dan Muslim menjadi pilar pembentuk ortodoksi sekaligus pembeda penting antara tradisi Sunni dan Syiah (Brown, 2017).

Pandangan Sunni tentang kepemimpinan menempatkan khilafah sebagai institusi hasil musyawarah umat,

bukan posisi spiritual yang sakral. Ibn Khaldun menggambarkan khilafah sebagai institusi duniawi yang bertugas menegakkan agama dan mengatur urusan politik sesuai syariat (Khaldun, 2014). Pendekatan ini berbeda dari doktrin imamah dalam Syiah yang berbasis legitimasi ilahi Ahlul Bait.

Secara keseluruhan, karakter doktrinal Sunni yang menggabungkan teks, rasionalitas moderat, otoritas hadis, dan model kepemimpinan berbasis consensus menjadi faktor yang mengukuhkan posisinya sebagai arus utama dalam sejarah dan demografi Islam global.

Doktrin Pokok Syiah

Teologi Syiah bertumpu pada konsep Imamah, yaitu keyakinan bahwa kepemimpinan umat Islam sepeninggal Nabi harus berada pada keturunan Nabi melalui Ali dan Fatimah. Imam dipahami sebagai pemimpin spiritual dan politik yang memiliki otoritas ilahiah serta bersifat maksum. Momen (2017) menegaskan bahwa Imamah merupakan ajaran pokok Syiah yang membedakannya dari Sunni karena Imam diyakini ditunjuk secara ilahi. Dalam ranah hukum, Syiah mengembangkan mazhab Ja'fariyah yang berakar pada ajaran Imam Ja'far al-Sadiq. Sachedina (1998) menjelaskan bahwa struktur fiqh Syiah terbentuk melalui otoritas para Imam dan dilanjutkan oleh para mujtahid pada masa ghaibnya Imam Mahdi.

Dalam bidang hadis, Syiah merujuk pada al-Kutub al-Arba'ah yang menempatkan riwayat Ahlul Bait sebagai sumber utama. Modarressi (2003) mencatat bahwa hadis Syiah menempatkan perkataan

para Imam sebagai otoritas setelah Al-Qur'an. Sistem kepemimpinan Syiah juga bersifat sakral, terutama dalam doktrin Dua Belas Imam, yang berpuncak pada keyakinan akan kembalinya Imam Mahdi. Shariati (1979) menekankan bahwa visi kepemimpinan Syiah berlandaskan Imamah sebagai institusi ilahiah yang mencapai puncaknya saat kemunculan kembali al-Mahdi. Dengan demikian, Syiah menampilkan struktur teologis yang menekankan otoritas keturunan Nabi, berbeda dari Sunni yang mengutamakan konsensus umat dan kepemimpinan non-sakral.

Titik Perbedaan Antara Sunni dan Syiah

Pandangan tentang Kepemimpinan (Khilafah vs Imamah)

Perbedaan paling mendasar antara Sunni dan Syiah terletak pada konsep kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sunni memandang kepemimpinan (khilafah) sebagai urusan duniawi yang ditentukan melalui musyawarah (syura) dan konsensus (ijma'). Khalifah berfungsi sebagai pemimpin politik-administratif yang bertugas menjaga agama sekaligus mengatur kehidupan sosial-politik umat. Ibn Khaldun menegaskan, "Khilafah adalah sebuah institusi duniawi yang berfungsi untuk menegakkan agama dan mengatur urusan politik sesuai dengan syariat" (Momen, 2017). Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam Sunni, kepemimpinan tidak bersifat sakral, melainkan lebih bersandar pada legitimasi sosial-politik umat.

Sebaliknya, Syiah menekankan doktrin Imamah, yaitu kepemimpinan yang bersifat sakral dan ditetapkan secara ilahi kepada Ahlul Bait, khususnya Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Imam dipandang sebagai figur maksum yang memiliki otoritas spiritual dan politik tertinggi dalam membimbing umat. Moojan Momen menegaskan, "Doktrin Imamah merupakan ajaran pokok dalam Syiah yang membedakannya dari Sunni, sebab Imam diyakini ditunjuk secara ilahi dan bersifat maksum" (Momen, 2017). Dengan demikian, perbedaan antara Sunni dan Syiah dalam hal kepemimpinan berakar pada perbedaan paradigma: Sunni menekankan aspek musyawarah dan konsensus umat, sedangkan Syiah menekankan otoritas ilahiah dan legitimasi keturunan Nabi.

Pendapat lain menyatakan, Sunni memandang bahwa kepemimpinan umat Islam adalah jabatan kekhalifahan yang diperoleh melalui pemilihan dan musyawarah (konsensus umat). Seorang khalifah dianggap pemimpin biasa yang memikul tanggung jawab sosial dan agama tanpa pengangkatan khusus dari Allah. Jabatan khalifah bukan merupakan bagian dari ushul (pokok agama) melainkan masalah furu' (cabang agama). Khalifah bertugas memimpin dalam aspek sosial, keagamaan, dan menjaga keamanan umat. Pemerintahannya legitimasi diperoleh dari masyarakat yang memilihnya melalui baiat dan musyawarah. Dengan demikian, kekhalifahan didasarkan pada prinsip musyawarah dan kesepakatan umat tanpa harus berasal dari keturunan tertentu (Sidik, 2022).

Syiah percaya bahwa kepemimpinan (Imamah) adalah hak eksklusif dari keturunan Nabi Muhammad SAW, terutama dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah. Pemimpin (Imam) dipilih dan ditunjuk secara ilahiah (langsung oleh Allah) dan bersifat maksum (terjaga dari dosa dan kesalahan). Imam memegang otoritas spiritual dan politik yang sangat tinggi, lebih dari sekadar pemimpin sosial biasa. Imamah merupakan prinsip ushul (pokok agama) yang wajib diyakini dan ditaati oleh umat. Pemimpin Syiah tidak hanya memimpin pemerintahan, tapi juga menjadi panduan rohani umat Islam (Aprianti et al., 2025).

Perbedaan pokok antara Sunni dan Syiah terletak pada konsep kepemimpinan: Sunni menganggap khilafah sebagai urusan duniawi hasil musyawarah umat, sedangkan Syiah meyakini Imamah sebagai kepemimpinan sakral yang ditetapkan Allah bagi keturunan Nabi. Bagi Sunni, khalifah hanyalah pemimpin politik-administratif, sementara bagi Syiah, Imam adalah figur maksum dengan otoritas spiritual dan politik sebagai bagian dari pokok agama.

Metodologi Hadis dan Sumber Hukum

Perbedaan metodologi hadis antara Sunni dan Syiah berangkat dari kerangka otoritas keagamaan yang berbeda. Sunni memandang hadis secara eksklusif sebagai ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan melalui sahabat dan perawi terpercaya. Validitas sebuah riwayat dinilai melalui kritik sanad dan matan dengan ilmu jarh wa ta'dil, sehingga hadis diklasifikasikan menjadi sahih, hasan, dan dhaif (Brown,

2017). Pendekatan ini membuat Sunni lebih selektif terhadap hadis ahad dan memberikan prioritas epistemologis pada hadis mutawatir sebagai dasar hukum yang lebih kuat.

Syiah, sebaliknya, memperluas sumber hadis dengan memasukkan riwayat para imam dari keturunan Ali bin Abi Thalib, yang diyakini memiliki otoritas ilahiah dan bersifat maksum (Momen, 2017). Karena itu, hadis yang berasal dari para imam ditempatkan sejajar dengan hadis Nabi dan menjadi bagian integral dari sumber hukum. Verifikasi hadis tetap dilakukan, tetapi penilaiannya menekankan peran Ahlul Bait sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam memahami ajaran Nabi (Modarressi, 2003). Syiah mengembangkan kategorisasi sahih, hasan, muwassaqa, dan dhaif dengan kriteria yang menekankan integritas imam, sehingga hadis ahad dari mereka tetap diterima sebagai otoritatif.

Di balik perbedaan teknis ini terdapat perbedaan epistemologis yang mendasar. Sunni menilai validitas hadis berdasarkan kredibilitas perawi dan kekuatan sanad, sementara Syiah memadukannya dengan doktrin Imamah sebagai fondasi kebenaran agama. Doktrin tersebut menyatakan bahwa para imam adalah penerus sah Nabi dengan otoritas spiritual dan politik yang ditetapkan secara ilahi (Shariati, 1979). Akibatnya, struktur metodologi hadis Syiah dibangun dengan asumsi bahwa imam adalah sumber pengetahuan agama yang terpelihara dari kesalahan, berbeda dengan Sunni yang mengedepankan konsensus komunitas dan otoritas non-maksum. Dengan demikian, perbedaan metode periwayatan, verifikasi,

dan cakupan sumber hukum mencerminkan perbedaan teologis yang membentuk karakter masing-masing tradisi.

Aspek Teologi (Aqidah Tertentu)

Rukun Islam sunni meliputi Dua Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, dan Haji, sedangkan syiah Sholat, Puasa, Zakat, Haji, dan Wilayah (Herman et al., 2024). Syahadat Sunni hanya dua kalimat pengakuan tentang keesaan Allah dan kenabian Muhammad. Syiah juga menjalankan shalat, puasa, zakat, dan haji, namun rukun Islam mereka berbeda karena tidak memasukkan syahadat sebagai rukun, melainkan menambahkan rukun wilayah (loyalitas kepada para imam) dan syahadat Syiah terdiri dari tiga kalimat termasuk pengakuan iman kepada 12 imam maksum yang diyakini.

Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat perbedaan orientasi sumber otoritas antara Sunni dan Syiah. Kalangan Sunni menegaskan bahwa ajaran Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai wahyu utama dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai penjelasan praktis atas wahyu tersebut. Sunnah dipandang sebagai pedoman yang autentik untuk memahami, menafsirkan, dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga keduanya menjadi rujukan pokok dalam penetapan hukum dan moral keagamaan. Sementara itu, Syiah mengedepankan konsep Al-Qur'an dan Ahlul Bait sebagai dua sumber utama ajaran. Pemikiran ini bertumpu pada hadis Tsaqalain yang menyatakan bahwa Rasulullah saw meninggalkan dua pusaka, yakni Al-Qur'an dan Ahlul Baitnya, yang

harus dijadikan pegangan agar umat tidak tersesat. Dalam perspektif Syiah, Ahlul Bait tidak hanya memiliki kedudukan mulia sebagai keluarga Nabi, tetapi juga dipandang sebagai penafsir sah, pemelihara ajaran Islam, serta pemimpin spiritual-politik yang mendapat legitimasi ilahiah (Tijani, 2007). Dengan demikian, doktrin ini menempatkan Ahlul Bait sebagai otoritas keilmuan dan keagamaan yang berdampingan dengan Al-Qur'an dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

Titik Persentuhan Sunni dan Syiah

Meskipun perbedaan antara Sunni dan Syiah cukup mendasar, keduanya memiliki titik persentuhan yang memperlihatkan kesamaan dalam keyakinan pokok Islam dan praktik keagamaan. Titik persentuhan ini menjadi dasar penting dalam upaya membangun dialog dan harmonisasi.

Persamaan akidah pokok

Syaikh al-Muntadzari, salah seorang ulama Syiah, menjelaskan bahwa rukun iman pada dasarnya sama dengan Sunni, yakni beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir baik maupun buruk (Muhtarom, 2015).

Persamaan akidah pokok antara Sunni dan Syiah meliputi beberapa poin penting berikut: 1) Tauhid: Kedua kelompok sepakat bahwa hanya ada satu Tuhan yang Esa yaitu Allah, yang wajib disembah. Tauhid sebagai keyakinan keesaan Allah merupakan fondasi utama iman bagi Sunni dan Syiah sekalipun dalam praktik dan teologi ada perbedaan dalam aspek lain; 2) Nubuwwah: Sunni dan Syiah sama-sama meyakini bahwa Nabi

Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang menerima wahyu dari Allah sebagai pembawa risalah Islam. Keduanya mengimani kenabian dan kerasulan beliau sebagai tonggak utama agama Islam; 3) Hari Akhir (Ma'ad): Kedua mazhab sepakat akan adanya kehidupan setelah mati yang meliputi kebangkitan, hisab, surga dan neraka. Mereka sama-sama percaya akan adanya pembalasan atas amal baik dan buruk di dunia.

Kesamaan dalam Sumber Pokok Ajaran

Sunni dan Syiah sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, meskipun berbeda dalam penekanan hadis dan otoritas ulama. Kedua tradisi juga menggunakan prinsip ijtihad sebagai sarana memahami hukum Islam, meski metodologinya berbeda. Pandangan tentang Al-Qur'an Secara umum, Sunni meyakini bahwa Al-Qur'an yang beredar saat ini adalah satu-satunya kitab suci yang otentik, yang telah dikodifikasikan pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan terjaga kemurniannya hingga saat ini. Sementara itu, Syi'ah juga mengakui keabsahan Al-Qur'an yang sama (Aprianti et al., 2025).

Komitmen pada Nilai Keadilan dan Spiritualitas

Kesamaan komitmen Sunni dan Syiah terhadap nilai keadilan dan spiritualitas tampak kuat dalam prinsip dasar ajaran keduanya. Dalam tradisi Syiah, keadilan (*al-'Adālah*) merupakan salah satu pilar *Uṣūl al-Dīn* yang menegaskan pentingnya keadilan Ilahi dan moral sebagai fondasi praktik keagamaan. Para imam dipandang sebagai

figur maksum yang menjadi rujukan etis bagi komunitas (Momen, 2017). Sementara itu, Sunni memandang integritas sahabat sebagai bagian dari transmisi ajaran Islam, namun tetap menegaskan bahwa standar keadilan seseorang bergantung pada amal dan ketakwaannya (Nasr, 2014). Kedua mazhab sama-sama menekankan bahwa keadilan sosial dan spiritual merupakan prinsip Qur'ani yang wajib ditegakkan dalam kehidupan umat (Esposito, 2011).

Dalam ranah spiritualitas, Sunni dan Syiah juga menunjukkan kesamaan mendasar. Keduanya menempatkan ketakwaan, keikhlasan beribadah, doa, dan zikir sebagai inti perjalanan rohani seorang Muslim. Penghormatan terhadap para nabi dan figur saleh menjadi bagian penting dalam memperdalam hubungan spiritual dengan Allah (Murata & Chittick, 1994). Spiritualitas dipandang sebagai sarana pembentukan karakter moral yang kokoh dan orientasi hidup yang berfokus pada ketaatan dan kesucian.

Dengan demikian, titik persentuhan paling kuat antara Sunni dan Syiah terletak pada komitmen yang sama terhadap keadilan dan pembinaan spiritualitas. Walaupun terdapat perbedaan historis dan teologis, keduanya tetap berbagi fondasi nilai moral dan prinsip keagamaan yang selaras dalam kerangka Islam.

Kemungkinan Harmonisasi Antara Sunni dan Syiah

Meskipun perbedaan historis, teologis, dan politik antara Sunni dan Syiah cukup mendalam, peluang untuk membangun harmonisasi tetap terbuka. Kesadaran akan

pentingnya persatuan umat Islam dalam menghadapi tantangan global menjadi landasan utama berbagai upaya dialog dan rekonsiliasi.

Harmonisasi antara Sunni dan Syiah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti dialog bersama dan menghargai perbedaan. Syiah dan Sunni, masing-masing penganut mazhab ini harus mengedepankan paradigma *tashwib* daripada paradigma *takhthi*, sebagai salah satu bentuk sikap toleran (tasamuh) dan saling menghormati perbedaan di antara keduanya (Wahyuni et al., 2024).

Dialog antara Sunni dan Syiah telah berlangsung dalam berbagai forum, baik di tingkat akademis maupun ulama. Salah satu momentum penting adalah *Amman Message* yang menegaskan pengakuan terhadap delapan mazhab besar dalam Islam, termasuk Sunni dan Syiah (Browsers, 2014).

Dialog terbuka antara pemimpin agama dan tokoh masyarakat dari Sunni dan Syiah sangat krusial untuk menjembatani perbedaan teologis, praktik ibadah, dan meminimalkan ketegangan sektarian. Kegiatan dialog ini mencakup diskusi terbuka, konferensi internasional, dan program lokal seperti pertemuan di masjid atau komunitas untuk membangun pemahaman dan saling menghormati (Aprianti et al., 2025).

Harmonisasi antara masyarakat Sunni dan Syiah di Kampung Arab Bondowoso terwujud melalui kontak sosial dan komunikasi intensif. Interaksi tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan bersama, seperti tradisi pembacaan maulid,

kegiatan selama Ramadhan, penyaluran kurban dan zakat, serta acara buka puasa bersama. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sarana perekat yang memperkuat kebersamaan dan mengurangi potensi konflik (Marzuki, 2024). Upaya harmonisasi antara Sunni dan Syiah sebagaimana tergambar di Kampung Arab Bondowoso merupakan contoh konkret bagaimana kontak sosial, komunikasi, dan kerja sama dalam kegiatan keagamaan maupun sosial dapat mereduksi perbedaan doktrinal. Tradisi bersama seperti pembacaan maulid, kegiatan Ramadhan, hingga penyaluran zakat dan kurban memperlihatkan bahwa persatuan umat lebih kuat dibangun melalui praktik sosial dan budaya yang inklusif.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan teologis tidak harus menjadi penghalang, selama ada ruang dialog, toleransi, dan aktivitas kolektif yang menumbuhkan rasa saling percaya. Dengan kata lain, harmonisasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi positif dan kebersamaan.

Dengan demikian, harmonisasi Sunni dan Syiah bukanlah hal yang mustahil, meski penuh tantangan. Selama kedua belah pihak mampu memisahkan konflik politik dari keyakinan agama, serta menekankan nilai-nilai keadilan, ukhuwah, dan spiritualitas Islam, maka persatuan umat dapat diwujudkan demi menghadapi tantangan zaman.

D. KESIMPULAN

Analisis komparatif menunjukkan bahwa meskipun Sunni dan Syiah memiliki perbedaan historis dan teologis, keduanya

tetap berbagi komitmen yang sama terhadap nilai keadilan dan spiritualitas sebagai fondasi ajaran Islam. Kedua mazhab menempatkan keadilan sebagai prinsip moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan individu dan sosial, baik melalui konsep *al-‘Adālah* dalam Syiah maupun melalui penekanan Sunni pada integritas dan ketakwaan sebagai standar keadilan. Di bidang spiritualitas, keduanya sama-sama menekankan kedekatan dengan Allah melalui ibadah, doa, dan pembinaan moral yang berkelanjutan.

Temuan ini mengarah pada pokok-pokok pikiran baru, yaitu bahwa titik temu Sunni–Syiah lebih kuat daripada perbedaan yang sering disorot. Kesamaan komitmen pada nilai moral Qur’ani menunjukkan adanya ruang kolaborasi yang luas dalam pengembangan wacana keagamaan, penguatan persatuan umat, serta pembentukan etika sosial yang inklusif dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2003). *Nonviolence and peace building in Islam: Theory and practice*. University Press of Florida Gainesville.
- Afsaruddin, A. (2007). Celebrating Pluralism And Dialogue: Qur’anic Perspectives. *Journal of Ecumenical Studies*, 42(3).
- Anwar, S. S. (2020). *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Aprianti, S., Amri, M., & Thalib, A. (2025). Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan, Persentuhan, dan Kemungkinan Harmonisasinya. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 330–338.
- Armstrong, G. L., Alter, M. J., McQuillan, G. M., & Margolis, H. S. (2000). The past incidence of hepatitis C virus infection: implications for the future burden of chronic liver disease in the United States. *Hepatology*, 31(3), 777–782.
- Browsers, M. (2014). Official Islam and the Limits of Communicative Action: the paradox of the Amman Message. In *Political Civility in the Middle East* (pp. 143–158). Routledge.
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad’s legacy in the medieval and modern world*. Simon and Schuster.
- Crone, E. A., Richard Ridderinkhof, K., Worm, M., Somsen, R. J. M., & Van Der Molen, M. W. (2004). Switching between spatial stimulus–response mappings: a developmental study of cognitive flexibility. *Developmental Science*, 7(4), 443–455.
- Dabashi, H. (2011). *Shi’ism: a religion of protest*. Harvard University Press.
- Esposito, J. L. (2011). *What everyone needs to know about Islam*. Oxford University Press.
- Gleave, R. (2007). *Scripturalist Islam: The History and Doctrines of the AkhbaĒ „riĒ „ShiĒ „Ē» iĒ „School* (Vol. 72). Brill.
- Herman, H., Harun, H., & Aderus, A. (2024). Suni Dan Syiah (Titik

- Perbedaan Dan Perseteruan). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 551–559.
- Hodgson, G. (1974). The falling rate of profit. *New Left Review*, 84, 53–82.
- Khaldun, I. (2014). The Muqaddimah: An introduction to history. *The Anthropology of Climate Change: An Historical Reader*, 55–66.
- Madelung, W. (1997). *The succession to Muhammad: A study of the early Caliphate*. Cambridge University Press.
- Marzuki, I. (2024). Moderasi Islam: Membangun Sunni-Syiah yang Harmoni. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 1(1).
- Mervin, S. (2007). *Les mondes chiites et l'Iran*. KARTHALA Editions.
- Modarressi, H. (2003). Tradition and survival: a bibliographical survey of early Shi'ite literature. (No Title).
- Momen, M. (2017). *An introduction to Shi'i Islam: The history and doctrines of Twelver Shi'ism*. Yale University Press.
- Motzki, H. (2002). *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools*.
- Muhtarom, A. (2015). TITIK TEMU SUNNI-SYIAH: Studi Pendekatan Komparatif dalam Pemahaman Islam Mazhab Sunni Syiah. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), 61–72.
- Murata, S., & Chittick, W. C. (1994). *The vision of Islam* (Vol. 134). Paragon House New York.
- Nasr, S. H. (2014). Happiness and the attainment of happiness: An Islamic perspective. *Journal of Law and Religion*, 29(1), 76–91.
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*.
- Sachedina, A. A. (1998). *The just ruler in Shi'ite Islam: the comprehensive authority of the jurist in Imamite jurisprudence*. Oxford University Press.
- Schacht, J. (1982). Adenylate cyclase and cochlear fluid balance. *American Journal of Otolaryngology*, 3(5), 328–331.
- Shariati, A. (1979). *On the sociology of Islam*. Berkeley, CA: Mizan Press.
- Sidik, A. A. (2022). Ideologi Kalam dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Sunni dan Syi'ah tentang Kepemimpinan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4).
- Tijani, M. (2007). *Al-Syiah Hum Ahlu Sunnah (Studi Kritis Informatif Polemik Antara Klaim dan Fakta*. El Faraj Publishing.
- Wahyuni, A. E. D., Amri, M., & Aderus, A. (2024). Sunni Syiah: Titik Perbedaan dan Kemungkinan Harmonisasi antara Keduanya. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 136–154.
- Zainuddin, Z. (2018). Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 167–180.